

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KEMAMPUAN PRAGMATIK PADA ANAK AUTISME SPECTRUM DISORDER DAN KOSAKATA

Umi Haryati^{1*}, Gunawan², Hafidz Triantoro Aji Pratomo³

Jurusan Terapi Wicara Poltekkes Kemenkes Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : umiharyati600@gmail.com

ABSTRAK

Seorang dengan *autisme spectrum disorder* seringkali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Komunikasi yang digunakan anak *autisme* biasanya lebih mengandalkan bahasa tubuh dan interaksi singkat, hal tersebut tidak mengindikasikan bahwa anak-anak dengan *autisme* tidak mampu berkomunikasi, mereka hanya membutuhkan kosakata yang mencukupi untuk bisa berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik pada anak *Autisme Spectrum Disorder*. Metode korelasional diterapkan dalam penelitian ini, yang digunakan untuk mengetahui gambaran hubungan antar variabel pada penelitian, dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* serta menerapkan teknik pengambilan sampel *Purposive Sample* dimana peneliti melakukan pengambilan data dengan memberi lembar kuesioner kepada orang tua responden yang memenuhi kriteria, kemudian data hasil kuantitatif akan dianalisis dengan pendekatan univariat dan bivariat menggunakan *Spearman Rank*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan didapatkan hasil signifikan pada tingkat kepercayaan 1% ($\alpha = 0.01$). Hasil ini mengindikasikan hasil uji korelasi antara total penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik, menunjukkan hasil korelasi *Spearman* sebesar 0.940. Ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat kuat dan positif antara Total Jumlah Kosakata dan Kemampuan Pragmatik Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0.940. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara penguasaan Kosakata dan Kemampuan Pragmatik. Ini menunjukkan semakin tinggi Total Jumlah Kosakata, sehingga semakin tinggi nilai Kemampuan Pragmatik.

Kata kunci : ASD, bahasa, kosakata, pragmatik, terapi wicara

ABSTRACT

A person with autism spectrum disorder often faces difficulties in verbal communication. Children with autism typically rely more on body language and brief interactions. However, this does not indicate that children with autism are incapable of communicating; rather, they require a sufficient vocabulary to be able to communicate effectively. The purpose of this study is to determine the relationship between vocabulary mastery and pragmatic abilities in children with Autism Spectrum Disorder. A correlational method was applied in this study to examine the relationship between variables, using a Cross-Sectional research design and employing the Purposive Sampling technique. Data collection was conducted by distributing questionnaires to parents of respondents who met the criteria. The quantitative data obtained was then analyzed using univariate and bivariate approaches with Spearman's Rank correlation. Based on the data analysis, a significant result was obtained at a 1% confidence level ($\alpha = 0.01$). This result indicates that the correlation test between total vocabulary mastery and pragmatic ability showed a Spearman correlation coefficient of 0.940. This signifies a very strong and positive relationship between total vocabulary mastery and pragmatic ability. The Spearman correlation coefficient of 0.940 demonstrates that the higher the total vocabulary mastery, the higher the pragmatic ability score.

Keywords : ASD, language, vocabulary, pragmatic, speech therapy

PENDAHULUAN

Pada anak-anak, pemerolehan bahasa membantu pengembangan keterampilan bahasa dengan proses observasi kata yang diucapkan. Melalui ujaran tersebut, kita dapat melihat

kemampuan kosakata anak. Penguasaan kosakata pada anak dapat dijadikan sebagai indikator kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak. Anak-anak dengan *autisme* kerap menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, komunikasi yang digunakan anak *autisme* biasanya lebih mengandalkan bahasa tubuh dan interaksi singkat. Namun faktanya, hal tersebut tidak mengindikasikan bahwa anak-anak dengan *autisme* benar-benar tidak mampu berkomunikasi, hanya saja anak-anak dengan *autisme* membutuhkan kosakata yang mencukupi untuk bisa berkomunikasi (Ulumudin, 2019).

Dalam (Shipley, Kenneth G., McAfee, 2021), bahasa memiliki lima komponen utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Leech dalam (Suryana Putri & Nugroho, 2023) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana makna bahasa terbentuk dalam konteks situasional, termasuk interaksi antara pembicara dan pendengar, latar belakang komunikasi, dan tujuan komunikasi. Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) sering kali menunjukkan tanda gangguan pada aspek pragmatik. Cummings dalam (Suryana Putri & Nugroho, 2023). Sejak tahun 2000, prevalensi *autisme* secara global menunjukkan peningkatan. Pada pergantian milenium, diagnosis berdasarkan uraian Kanner menemukan bahwa 4 hingga 5 dari 10.000 orang terkena *autisme*, namun prevalensi *autisme* mulai meningkat secara signifikan; mencapai 1% pada tahun 2010 dan terus meningkat di seluruh dunia selama dekade terakhir. Analisis distribusi geografis yang menggabungkan data dari Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan Afrika menemukan bahwa prevalensi *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) berkisar antara 0,2% hingga 2,5% di seluruh dunia. Studi serupa yang menggunakan data tahun 2012 memperkirakan rata-rata prevalensi global adalah 1, dengan rentang yang cukup luas (0,01% hingga 4,3%) (Keresztri, 2023).

Pada tahun 2013, berdasarkan dari hasil penelitian WHO didapatkan hasil bahwa prevalensi *Autisme Spektrum Disorder* (ASD) di Indonesia meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, yakni 1 banding 1000 penduduk mengalami peningkatan menjadi 8 banding 1000 penduduk. Nuha et al, 2020 dalam (Rais et al., 2023). Menurut Kemenppa, 2018 dalam (Rais et al., 2023) di Jawa Tengah diketahui bahwa data statistika sekolah luar biasa, terdata bahwa penyandang *Autisme Spektrum Disorder* (ASD) sebanyak 53 orang. Berdasarkan data dikdasmen kemendikbud, jumlah sekolah luar biasa yang berada di Jawa Tengah pada tahun 2020 sebanyak 190 sekolah (Rais et al., 2023).

Menurut perkiraan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) atau Pusat Pengendalian Penyakit di Amerika, prevalensi anak-anak dengan Gangguan *Autisme Spektrum Disorder* (ASD) pada tahun 2014 sebanyak 1 di antara 68 anak, menjadi 1 di antara 59 anak pada tahun 2018, hasilnya meningkat sebesar 15%. Sedangkan menurut data dari *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia, 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengalami Gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Di Indonesia, berdasarkan data tentang kejadian dan prevalensi GSA, diperkirakan terdapat sekitar 2,4 juta kasus, dengan perkiraan prevalensi tersebut menunjukkan jumlahnya bertambah sebanyak 500 individu per tahun (Yusianti et al., 2023). Menurut Hidayah dalam (Novalina, 2021), pada proses perkembangan anak, terdapat satu fase yang sangat penting dalam mendukung penguasaan bahasa seseorang, yang dikenal sebagai periode emas atau *golden age*. Pada fase ini, otak anak sedang aktif tumbuh dan berkembang, yang memungkinkannya untuk menyerap informasi dengan maksimal. *Golden age* ini sering kali diidentifikasi dengan masa prasekolah.

Ketika kita membahas tentang perkembangan bahasa anak, hal yang pertama kali mencolok adalah bagaimana mereka memperoleh kosakata, frasa, dan kalimat. Dalam proses ini, pertumbuhan kosakata menjadi hal yang paling mencolok. Awalnya, anak-anak memperoleh kosakata dasar, tetapi seiring dengan perkembangan mereka, kosakata tersebut berkembang menjadi yang lebih luas dan lebih konkret. Kosakata mereka terus bertambah, baik dalam hal jumlah maupun dalam hal kedalaman makna, termasuk dalam ranah denotatif maupun konotatif (Novalina, 2021). Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor-

faktor seperti bakat bawaan, lingkungan tempat anak tumbuh dan faktor lainnya yang mendukung, termasuk pertumbuhan fisik dan kecerdasan. Keterampilan dalam berbahasa memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sebab melalui bahasa mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial. Penguasaan bahasa menjadi awal dari kemampuan bergaul dalam lingkungan sosial. Ketika menggunakan bahasa, anak dapat mengungkapkan pikirannya, memungkinkan orang lain memahami, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, tak heran jika kemampuan berbahasa dipandang sebagai salah satu penanda kesuksesan anak (Novalina, 2021).

Beberapa penelitian lain yang sejalan menyatakan bahwa gangguan bahasa salah satunya aspek pragmatik. Ini umum terjadi pada anak yang mengalami gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Penting untuk memahami gangguan bahasa pragmatik dalam berbagai gangguan *Neurodevelopmental* (NDD), termasuk *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Namun, fokus pada aspek kemampuan pragmatik ini sering kali lebih rendah dibandingkan dengan gangguan komunikasi sosial yang merupakan bagian penting dari diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Keterampilan pragmatis memerlukan penggunaan bahasa dan konteks sosial untuk menyampaikan makna yang dimaksud. Oleh karena itu, keterampilan ini berada pada persimpangan antara struktur bahasa dan kemampuan social (Reindal et al., 2023).

Menurut Khairi & Sopandi dalam (Febrileno & Agustina, 2023), salah satu kelompok anak yang tergolong dalam kategori kebutuhan khusus adalah anak dengan *autisme*. *Autisme* ini menunjukkan gejala gangguan yang dapat terdeteksi mulai dari usia 6 bulan. yang diakibatkan oleh kelainan dalam perkembangan sistem syaraf yang dapat terjadi karena faktor genetik. Kondisi ini menyebabkan anak *autisme* mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Selain itu ada penelitian yaitu lebih lanjut, yang hasilnya menunjukkan bahwa anak *autisme* mengalami kelainan dalam kemampuan bahasa, yang menyebabkan proses penyerapan bahasa pada anak *autisme* berbeda dengan anak-anak normal. Meskipun demikian, anak *autisme* mungkin menandakan respons terhadap interaksi verbal, meskipun hal ini terjadi secara sporadis (Febrileno & Agustina, 2023). Faktor keterbatasan dalam berbahasa yang di alami oleh anak *autisme*, membuat mereka kesulitan dalam mengingat banyak kosakata, sehingga menjadi penyebab mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pragmatik, karena perbedahan kata yang dimiliki anak *autisme* tidak banyak ini menyebabkan mereka kesulitan memahami kata serta bunyi bahasa yang diterima (Febrileno & Agustina, 2023)

Menurut Astarini (2017) dalam (Putri, 2019) anak usia pra sekolah yaitu anak yang berumur 3 hingga 6 tahun yang memiliki keterampilan dalam berinteraksi secara sosial dan dengan lingkungannya sebagai langkah menuju tahap perkembangan beikutnya. Mariani (2015) dalam (Putri, 2019) menyebutkan bahwa pada tahap usia prasekolah ini menjadi periode penting pada pembentukan sumber daya yang berkualitas. Penguasaan kosakata menurut Izzan (2011) dalam (Inten, 2018) adalah ukuran kemampuan seseorang akan kosakata yang meliputi 3 tahap. Tahap pertama yaitu membedakan bunyi huruf satu dengan lainnya. Tahap kedua yaitu mengenali tanda gramatikal Seperti susunan kata, afiksasi, dan intonasi. Tahap ketiga meliputi penggunaan kosakata dalam komunikasi serta pemilihan kata yang sesuai. Peningkatan jumlah kosakata dimulai saat usia sekitar 18 bulan, yang disebut dengan ledakan kosakata (*vocabulary spurt*).

Menurut *International Classification of Diseases* (ICD), *autisme* masa kanak-kanak Merupakan kelainan perkembangan yang tanda-tandanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Karakteristik autisme pada masa anak-anak antara lain pertumbuhan bahasa yang tertunda, bahasa cenderung berulang (*stereotip*), ketidakmampuan melakukan permainan secara kreatif, ketidakmampuan berinteraksi secara langsung, serta ketidakmampuan dalam berempati sehingga sulit membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya dan mengalami keterbatasan dalam hubungan interpersonal sehingga menyebabkan perilaku terlihat tidak

normal. Pangestu, 2017 dalam (Alfinna et al., 2019). Anak dengan permasalahan *autisme* biasanya akan memiliki permasalahan pada perilaku sosial, termasuk penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, hal ini berkaitan dengan kemampuan pragmatik atau komunikasi sosial. Konteks penggunaan bahasa sangat perlu di perhatikan, karena konteks bahasa selalu dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikatif tanpa partisipan, interaksi, keadaan dan sebagainya. Sobur dalam (Bala, 2022). Namun anak-anak dengan gangguan *autisme* seringkali mengalami keterbatasan dalam berbahasa, mereka kesulitan mengingat banyak kosakata, hal ini yang menyebabkan anak dengan gangguan autisme kurang memiliki kemampuan pragmatik. Perbedahan kata yang sedikit menyebabkan mereka kesulitan memahami kata serta bunyi bahasa yang diterima (Febrileno & Agustina, 2023).

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penguasaan kosakata serta kemampuan pragmatik anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder*.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, dengan tujuan untuk menganalisa hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan pragmatik pada anak ASD dengan menggunakan metode korelasional. Metode penelitian ini diterapkan untuk meneliti derajat korelasi antara independent variable dengan dependent variable pada penelitian yang dilakukan berdasar pada koefisien korelasi. Desain kajian yang akan diterapkan dalam studi ini yaitu *Cross Sectional*, peneliti akan melakukan pengambilan data dengan mendistribusikan lembar kuesioner kepada orang tua untuk dilengkapi yang kemudian dikembalikan kepada peneliti, pengumpulan dan pengukuran data dilakukan sekali pada waktu bersamaan.

Target populasi pada kajian ini yaitu anak dengan *Autism Spektrum Disorder* berusia 8 – 10 tahun sebanyak 30 anak di beberapa SLB di Surakarta. Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 30 anak dengan gangguan *Autism Spektrum Disorder* berusia 8 – 10 tahun yang berada di Surakarta. Penelitian ini menerapkan teknik sampling *Purposive Sampling*. Peneliti mengambil teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi berikut ini: Kriteria inklusi yaitu Ciri-ciri umum subjek penelitian dari populasi yang dapat diakses dan akan dianalisis. (Nursalam, 2016). Kriteria inklusi pada studi yakni, responden dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berusia 8 – 10 tahun serta telah mendapat persetujuan orang tua untuk dijadikan sampel penelitian. Kriteria eksklusi merupakan pengeliminasian dari subjek yang menjadi kriteria inklusi karena beberapa penyebab. Kriteria eksklusi pada penelitian ini anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang sedang sakit atau meninggal dunia pada saat pelaksanaan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase%
Laki-laki	19	63. 7%
Perempuan	11	36. 7%
Total	30	100%

Hasil output tabel distribusi frekuensi jenis kelamin, diketahui bahwa hasil dari penelitian ini melibatkan 30 sampel anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* yang Dikelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yakni perempuan dan laki-laki. Jumlah sampel anak laki-laki dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* lebih banyak yaitu 19 anak atau sebesar 63.7%, sedangkan jumlah perempuan dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* sebanyak 11 atau 36,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Instansi

Instansi	Frekuensi	Presentase%
SLB Harmony	12	40.0%
SLBN Surakarta	13	43.3%
SLB Alamanda	5	16.7%
Total	30	100%

Berdasarkan output tabel distribusi frekuensi instansi, diketahui bahwa 30 responden penelitian ini dilakukan pada 3 Sekolah Luar Biasa yaitu SLB Harmoni sebanyak 12 siswa *Autisme Spectrum Disorder* (40.0%), SLBN Surakarta sebanyak 13 siswa *Autisme Spectrum Disorder* (43.3%), dan SLB Alamanda sebanyak 5 siswa *Autisme Spectrum Disorder* (16.7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gillam Autisme Rating Scale (GARS)

GARS	Frekuensi	Presentase%
Bawah	1	3.3%
Bawah rata-rata	1	3.3%
Rata-rata	10	33.3%
Atas rata-rata	4	13.3%
Tinggi	4	13.3%
Sangat tinggi	10	33.3%
Total	30	100%

Mengacu pada *output* format data distribusi frekuensi GARS diketahui bahwa dari 30 responden dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* di klasifikasikan menjadi 6 tingkat keparahan yaitu sebanyak 1 atau 3.3% anak dengan tingkat keparahan autis bawah atau rendah, sebanyak 1 atau 3.3% anak dengan tingkat keparahan autis bawah rata-rata, sebanyak 10 atau 33.3% anak dengan tingkat keparahan autis rata-rata, sebanyak 4 atau 13.3% anak dengan tingkat keparahan autis diatas rata-rata, sebanyak 4 atau 13.3% anak dengan tingkat keparahan autis tinggi, dan sebanyak 10 atau 33.3% anak dengan keparahan autis sangat tinggi.

Tabel 4. Deskriptif Statistik Usia (Bulan)

Usia (Bulan)	Min	Max	Mean	SD	CI 95%		N
					Lower	Upper	
Usia (Bulan)	96	131	114.80	9.831	114.80	118.47	30

Berdasarkan *output* tabel distribusi frekuensi deskriptif statistik usia (bulan), usia sampel penelitian dari 30 responden memiliki usia terendah sebanyak 96 bulan atau usia 8 tahun, usia tertinggi 131 bulan atau usia 10 tahun 10 bulan dan rata-rata usia 114.80 bulan atau usia 9 tahun 6 bulan dan standar deviasi 9.831 dengan nilai *confidence interval* 95% pada *lower* 114.80 dan *upper* 118.47 dan nilai N 30.

Tabel 5. Deskriptif Stastistik Kemampuan Pragmatik

Pragmatik	Min	Max	Mean	SD	CI 95%		N
					Lower	Upper	
Pragmatik	0	15	6.03	4.817	4.23	7.83	30

Kemampuan pragmatik didapatkan dari kuesioner kemampuan pragmatik anak yang telah diisi oleh orang tua. Berisi 15 pertanyaan dengan skor terendah 0 dan skor tertinggi 1. Berdasarkan tabel di atas kemampuan pragmatik pada anak *Autisme Spectrum Disorder* memiliki skor terendah 1, skor tertinggi 15 dengan skor rata-rata 6.03, standar deviasi 4.817 dengan nilai *confidence interval* 95% pada *lower* 4.23 dan *upper* 7.83 dan nilai N 30.

Tabel 6. Deskriptif Statistik Kosakata

	Min	Max	Mean	SD	CI 95%		N
					Lower	Upper	
Pemahaman Kosakata	17	109	57.80	31.931	45.88	69.72	
Penggunaan Kosakata	17	110	49.63	33.117	37.27	62.00	30
Total Kosakata	34	218	107.43	64.023	83.53	131.34	30

Berdasarkan *output* tabel distribusi frekuensi deskriptif statistik kosakata, diketahui bahwa dari 30 responden dengan gangguan *Autisme Spektrum Disorder* memiliki skor pemahaman kosakata terendah sebanyak 17, skor tertinggi sebanya 109 dengan skor rata-rata sebanyak 57.80 dan standar deviasi 31.931 dengan nilai *confidence interval* 95% pada *lower* 45.88 dan *upper* 69.72 dan nilai N 30. Pada skor penggunaan kosakata didapatkan skor terendah 17, skor tertinggi 110, dengan skor rata-rata 49.63 dan standar deviasi 33.117 dengan nilai *confidence interval* 95% pada *lower* 37.27 dan *upper* 62.00 dan nilai N 30. Sedangkan pada total kosakata memiliki skor terendah 34, skor tertinggi 218, dengan skor rata-rata sebanyak 107.43 dan standar deviasi 64.023 dengan nilai *confidence interval* 95% pada *lower* 83.53 dan *upper* 131.34 dan nilai N 30.

Tabel 7. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk			
	Statistik	df	Sig.
Usia	0.917	30	0.022
Instansi	0.793	30	0.000
GARS	0.881	30	0.003
Pragmatik	0.917	30	0.033
Pemahaman Kosakata	0.902	30	0.009
Penggunaan Kosakata	0.839	30	0.000
Total Kosakata	0.868	30	0.002

Tabel 8. Uji Korelasi

		Total Usia	Penggunaan kosakata	Pemahaman kosakata	Pragmatik
Usia	r	1.000			
	p	.			
Total Kosakata	r	0.006	1.000		
	p	0.947	.		
Penggunaan Kosakata	r	0.58	0.931**	1.000	
	p	0.761	0.000	.	
Pemahaman Kosakata	r	-0.044	0.984**	0.875**	1.000
	p	0.819	0.000	0.000	.
Pragmatik	r	-0.066	0.940**	0.912**	0.907**
	p	0.731	0.000	0.000	1.000

Pada penelitian ini dibutuhkan pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data bedistribusi dalam kondisi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang dilakukan pada studi ini menerapkan dua metode yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan kedua uji normalitas ini diperoleh nilai signifikansi di bawah 0.05, yang mengindikasikan bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal. Karena jumlah responden kurang dari 50 maka uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* dan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Dimana korelasi *Spearman Rank* ini dimanfaatkan untuk menentukan keterkaitan atau digunakan untuk menguji tingkat signifikansi hipotesis asosiatif apabila setiap variabel yang perlu dikaitkan dalam bentuk data berskala ordinal dan asal sumber data tiap variabel tidak wajib identik (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* antara Usia dan Pragmatik, didapatkan koefisien korelasi sebesar -0.066 dengan nilai signifikansi 0.731. Nilai koefisien korelasi yang mendekati nol ini menunjukkan bahwa hubungan antara Usia dan Pragmatik sangat lemah. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan usia cenderung diikuti oleh penurunan skor pragmatik, namun hubungan ini sangat kecil sehingga tidak memiliki pengaruh yang berarti. Selain hal tersebut, tingkat signifikansi mencapai 0,731 (melebihi tingkat batas signifikan 0.05) hal ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak memiliki signifikansi secara statistik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Usia dan Pragmatik dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* antara Usia dan Pemahaman Kosakata (reseptif), didapatkan nilai koefisien korelasi sebanyak -0.044 dengan hasil signifikasi 0,819. Nilai koefisien korelasi yang mendekati nol ini menandakan bahwa keterkaitan antara Usia serta Pemahaman Kosakata (reseptif) sangat lemah dan hampir tidak ada. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan usia cenderung diikuti oleh sedikit penurunan skor pemahaman kosakata, namun hubungan ini sangat kecil dan tidak memiliki makna yang signifikan. Selain hal itu, nilai signifikansi sebanyak 0.819 (melebihi taraf signifikan 0.05) mengindikasikan bahwa keterkaitan tersebut tidak memiliki signifikansi secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan antara Usia serta Pemahaman Kosakata (reseptif) dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji korelasi *Spearman's rho* antara Usia serta Penggunaan Kosakata, didapat koefisien korelasi sebanyak 0.058 dengan hasil signifikansi 0.761. Nilai koefisien korelasi yang mendekati nol ini menandakan bahwa keterkaitan antara Usia serta Penggunaan Kosakata sangat lemah atau hampir tidak ada. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan usia sedikit berhubungan dengan peningkatan skor penggunaan kosakata, namun hubungan ini sangat kecil dan tidak berarti secara praktis. Selain hal itu, hasil signifikansi sebanyak 0.761 (melebihi tingkat signifikan 0,05) menandakan bahwa keterkaitan tersebut tidak signifikan secara statistik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Usia serta Penggunaan kosakata dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji korelasi *Spearman's rho* antara Usia serta Total Kosakata, didapatkan koefisien korelasi sebanyak 0.006 dengan hasil signifikansi 0.974. Hasil koefisien korelasi yang mengarah ke angka nol ini menandakan bahwa tidak ada keterkaitan antara Usia dan Total Kosakata. Selain hal itu, hasil signifikansi sebanyak 0.974 (melebihi taraf signifikan 0.05) menandakan bahwa keterkaitan tersebut tidak tersignifikansi secara statistik. Maka dari itu, disimpulkan hasil bahwa Usia dan Total Kosakata tidak memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho* antara Pemahaman Kosakata (reseptif) dan Total Kosakata, terdapat korelasi yang sangat signifikan pada tingkat 0.01. Nilai koefisien korelasi *Spearman* adalah 0.984, menandakan keterkaitan yang kuat antar kedua variabel. Karena nilai *Sig. (2-tailed)* adalah ≤ 0.001 , kurang dari 0.05, dengan demikian hubungan ini berpotensi dianggap signifikan. Pemahaman Kosakata memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan Total Kosakata. Hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman seseorang

terhadap kosakata, semakin tinggi pula penguasaan total kosa katanya. Karena korelasi ini sangat signifikan, oleh sebab itu dapat disimpulkan terdapat keterkaitan yang erat antara kemampuan Pemahaman kosakata (reseptif) dan total Penguasaan kosakata.

Total Kosakata serta Penggunaan Kosakata (ekspresif), terdapat korelasi signifikan pada tingkat 0.05. Hasil koefisien korelasi dari *Spearman* adalah 0.931, yang menandakan keterkaitan yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai *Sig. (2-tailed)* adalah ≤ 0.001 , yang kurang dari 0.05, oleh karena itu hubungan ini mampu dianggap sangat signifikan. Total Kosakata memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan Penggunaan Kosakata (ekspresif). Artinya, jika banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam menggunakan kosakata. Korelasi yang sangat signifikan ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara total kosakata dan kemampuan penggunaan kosakata. Berdasarkan hasil uji korelasi antara Pemahaman Kosakata (reseptif) dan Pragmatik didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0.907, yang menandakan keterkaitan yang kuat antar kedua variabel. Artinya, jika hasil pemahaman kosakata tinggi, maka semakin tinggi kemampuan pragmatik peserta. Nilai *p-value* = ≤ 0.001 , kurang dari derajat signifikansi yang biasa digunakan (0,05) menandakan hubungan tersebut sangat signifikan. Oleh karena itu, mampu disimpulkan terdapat ada keterkaitan yang kuat dan signifikan antara pemahaman kosakata dan kemampuan pragmatik.

Hasil pengujian *Spearman's rho* Penggunaan Kosakata (ekspresif) dan Pragmatik, menandakan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat atau signifikan. Hasil koefisien korelasi *Spearman's rho* sebanyak 0.912 menandakan adanya keterkaitan yang sangat kuat serta positif antar kedua variabel. Ini menandakan bahwa semakin tinggi Penggunaan Kosakata, semakin tinggi pula kemampuan Pragmatik. Signifikansi: Nilai *Sig. (2-tailed)* yang sebesar ≤ 0.001 menunjukkan bahwa korelasi yang ditemukan sangat signifikan pada level 0.05 (*2-tailed*). Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara Penggunaan Kosakata (ekspresif) dan Pragmatik, dan peningkatan dalam satu variabel cenderung diikuti dengan peningkatan pada variabel lainnya.

Hasil signifikan pada tingkat kepercayaan 1% ($\alpha = 0.01$). Hasil ini mengindikasikan Berdasarkan hasil uji korelasi antara total kosakata dengan kemampuan pragmatik, menunjukkan nilai korelasi Spearman sebesar 0.940. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara Total Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Pragmatik. Hal ini berarti semakin tinggi Total Penguasaan Kosakata, maka semakin tinggi nilai Kemampuan Pragmatik. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar ≤ 0.001 menunjukkan bahwa hubungan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Total Jumlah Kosakata dan Kemampuan Pragmatik. Semakin tinggi penguasaan jumlah kosakata, semakin baik pula kemampuan pragmatik seseorang

Tabel 9. Uji Mann Whitney

		Pragmatik	Pemahaman Kosakata	Penggunaan Kosakata	Total Kosakata
Jenis Kelamin	<i>Mann-Whitney U</i>	62.500	72.000	63.000	72.000
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.069	0.162	0.073	0.162
	Z	-1.819	-1.400	-1.791	-1.399

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan variabel Pragmatik, Pemahaman Rasio, Penggunaan Rasio, dan Total Kosakata berdasarkan jenis kelamin (JK),

diperoleh hasil sebagai berikut: Pragmatik: Nilai *Mann-Whitney U* sebesar 62.500 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.069. Nilai ini mendekati taraf signifikansi 0.05, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor Pragmatik antara kelompok jenis kelamin. Pemahaman Kosakata (Reseptif): Nilai *Mann-Whitney U* sebesar 72.000 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.162. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam Pemahaman Kosakata (reseptif) berdasarkan jenis kelamin.

Penggunaan Kosakata (Eksresif): Nilai *Mann-Whitney U* sebesar 63.000 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.073. Nilai ini mendekati 0.05, tetapi masih tidak signifikan, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam Penggunaan Rasio antara jenis kelamin. Total Kosakata: Hasil dari nilai *Mann-Whitney U* sebesar 72.000 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.162. Nilai ini juga melebihi 0.05, oleh karena itu menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam Total Kosakata antara kelompok jenis kelamin. Secara keseluruhan, hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap skor Pragmatik, Pemahaman Kosakata (reseptif), Penggunaan Kosakata (ekspresif), dan Total Kosakata. Semua nilai signifikansi melebihi taraf signifikan 0,05.

Tabel 10. Test Statistik

	Pragmatik	Pemahaman Kosakata	Penggunaan Kosakata	Total Kosakata
<i>Chi-Square</i>	2.375	2.234	2.370	2949
<i>df</i>	2	2	2	2
<i>Asymp.Sig.</i>	.305	.327	.306	.229

Kruskal Wallis Test

Grouping Variabel : Instansi

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil bahwa seluruh nilai *p* > 0.05, ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara instansi pada setiap variabel di atas. Tidak ada perbedaan signifikan antara Instansi dalam hal Pragmatik, Pemahaman Kosakata (reseptif), Penggunaan Kosakata (ekspresif), dan Total Kosakata. Karena nilai *p* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak (yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara instansi, pragmatik, pemahaman kosakata, penggunaan kosakaata dan total kosakata).

**Tabel 11. Uji F (*Kruskal Wallis*) GARS dengan Pragmatik
Ranks**

	GARS	N	Mean Rank
Pragmatik	1	1	30.00
	2	1	29.00
	3	9	20.89
	4	6	16.25
	5	4	9.00
	6	9	9.39
	Total	30	

Test Statistik

	Pragmatik
<i>Chi-Square</i>	15.191
<i>df</i>	5
<i>Asymp.</i>	.010
<i>Sig.</i>	

*Kruskal Wallis Test**Grouping Variabel : GARS*

Uji *Kruskal-Wallis* digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok GARS terhadap variabel Pragmatik. *Chi-Square* = 15.191, *degree of freedom* (df) = 5 dan *Asymp. Sig.* (p-value) = 0,010. Karena *p-value* (0,010) < 0,05, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok GARS terhadap nilai Pragmatik. *Ranks* (Peringkat Median) dari tabel *Ranks*, dapat terlihat rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk setiap kelompok GARS: Kelompok GARS 1 memiliki rata-rata peringkat tertinggi (30.00), yang menunjukkan bahwa nilai Pragmatik pada kelompok ini lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Kelompok GARS 5 dan 6 memiliki rata-rata peringkat yang lebih rendah (9.00 dan 9.39), menunjukkan nilai Pragmatik yang lebih rendah pada kelompok ini. Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan nilai Pragmatik di antara kelompok GARS. Perbedaan ini dapat dilihat dari distribusi peringkat antar kelompok, di mana GARS 1 memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 12. Uji F (*Kruskal Wallis*) GARS dengan Kosakata

GARS	N	Mean Rank
Total Jumlah	1	26.00
Kosakata	2	30.00
	3	20.44
	4	15.75
	5	9.00
	6	10.50
Total	30	

Test Statistik

Pragmatik	
<i>Chi-Square</i>	12.077
<i>df</i>	5
<i>Asymp.</i>	.034
<i>Sig.</i>	

*Kruskal Wallis Test**Grouping Variabel : GARS*

Uji ini digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok GARS terhadap variabel Total Jumlah Kosakata. *Chi-Square* 12.077, *degree of freedom* (df) = 5 dan *Asymp. Sig.* (p-value) = 0,034. Karena *p-value* (0,034) < 0,05, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok GARS terhadap nilai Total Jumlah Kosakata. Tabel Ranks menunjukkan rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk masing-masing kelompok GARS. Kelompok GARS 2 memiliki peringkat tertinggi (30.00), menunjukkan nilai Total Jumlah Kosakata yang tertinggi dibandingkan kelompok lain, kelompok GARS 5 memiliki peringkat terendah (9.00), menunjukkan nilai Total Jumlah Kosakata yang paling rendah. Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan adanya perbedaan signifikan nilai Total Jumlah Kosakata antar kelompok GARS. Perbedaan ini terlihat dari distribusi rata-rata peringkat, di mana kelompok GARS 2 memiliki nilai tertinggi dan kelompok GARS 5 memiliki nilai terendah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik pada anak *Autisme Spectrum Disorder*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden berusia 8 – 10 tahun. Pada penelitian ini variabel ini variabel bebasnya

adalah penguasaan kosakata anak dengan gangguan *Autisme Spectrum disorder* dan variabel terikatnya adalah kemampuan pragmatik anak dengan gangguan *Autisme Spectrum disorder*. Skala data yang digunakan kedua variabel pada penelitian ini adalah skala data rasio. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data univariat (deskriptif) dan analisis data bivariat. Analisis data univariat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang jenis kelamin, usia (bulan), instansi pendidikan asal responden, tingkat keparahan *autisme*, pengusaan kosakata anak dengan gangguan autisme dan kemampuan pragmatik anak dengan gangguan *autisme*. Sedangkan analisis data bivariat digunakan untuk menjawab hipotesis mengenai hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik pada anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder*. Penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*.

Gambaran penguasaan kosakata pada anak *Autisme Spectrume Disorder* (ASD), untuk mengetahui gambaran penguasaan kosakata pada 30 responden anak *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) berusia 8-10 tahun dapat dilihat dari skor pemahaman kosakata, penggunaan kosakata dan total penguasaan kosakata. Dapat diketahui bahwa pemahaman kosakata memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 57.80 dibandingkan nilai rata-rata penggunaan kosakata yaitu 49.63, adapun penjelasan statistik dijelaskan pada tabel 4.6 deskriptif statistik kosakata. Terdapat penelitian yang mengkaji perkembangan kosakata pada anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) dan hasilnya menunjukkan bahwa anak dengan gangguan *Autisme* mengalami kesulitan menggunakan kosakata dalam kehidupan sehari-hari meskipun memiliki pemahaman kosakata yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) mampu lebih banyak memahami kosakata dibandingkan menggunakan kosakata untuk berkomunikasi setiap hari, ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman kosakata dengan penggunaan kosakata (Sulistyowati et al., 2022).

Gambaran kemampuan pragmatik pada anak *Autisme Spectrume Disorder* (ASD), kemampuan bahasa pragmatik diukur dengan menggunakan kuesioner kemampuan pragmatik. Hasil analisis kemampuan pragmatik pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pragmatik yang dimiliki anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) sebesar 6.03, standar deviasi 4.817 dengan nilai *confidence interval* 95% pada *lower* 4.23 dan *upper* 7.83 dan nilai N 30. Rata-rata ini bisa dikatakan masih relatif rendah jika dilihat dari jumlah pertanyaan pada kuesioner. Sehingga pada penilitian ini dapat disimpulkan bahwa anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) memiliki kemampuan pragmatik yang relatif rendah. Kesulitan dalam berinteraksi dan komunikasi sosial merupakan gangguan yang sering kali dialami oleh anak *Autisme*.

Anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) kesulitan untuk memahami konteks komunikasi sosial, seperti tidak menatap lawan bicara ketika berkomunikasi, dimana ini merupakan bagian penting dari kemampuan pragmatik, dan ini merupakan tantangan utama yang dialami oleh anak-anak autis (Fauziah et al., 2024). Kesulitan dalam melakukan interaksi sosial merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh anak dengan gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD) dalam penelitian (Suryana Putri & Nugroho, 2023) memperlihatkan bahwa anak Autisme mengalami kesulitan dalam aspek pragmati, meskipun terdapat aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan pragmatik jika untuk anak dengan Autisme masih mengalihsilkan tingkat kemampuan pragmatik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak tanpa gangguan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD).

Gambaran hubungan penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik pada anak *Autisme Spectrume Disorder* (ASD), berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan didapatkan hasil signifikan pada tingkat kepercayaan 1% ($\alpha = 0.01$). Hasil ini mengindikasikan hasil uji korelasi antara total penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik, menunjukkan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0.940. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan

positif antara Total Jumlah Kosakata dan Kemampuan Pragmatik. Hal ini berarti semakin tinggi Total Jumlah Kosakata, maka semakin tinggi nilai Kemampuan Pragmatik. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar ≤ 0.001 menunjukkan bahwa hubungan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Total Jumlah Kosakata dan Kemampuan Pragmatik. Semakin tinggi penguasaan jumlah kosakata, semakin baik pula kemampuan pragmatik seseorang. Penguasaan kosakata memiliki kontribusi terhadap keterampilan dalam berbahasa yang berarti semakin baik seseorang dalam penguasaan kosakata semakin baik pula seseorang tersebut dalam berkomunikasi secara pragmatik (Firman et al., 2019). Hubungan penguasaan kosakata memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan pragmatik, ketika kosakata seorang anak kuat maka anak akan memiliki banyak pilihan kata untuk digunakan secara sosial. Seperti contohnya untuk aktivitas menyapa dan menamai seorang anak harus butuhkan kelas kata kerja, sehingga dengan bertambahnya kosakata atau penguasaan kosakata akan memiliki peluang yang sama untuk memiliki kemampuan pragmatik.

Pemahaman serta penggunaan kosakata sangat mendukung perkembangan pragmatik anak, penguasaan kosakata sangat memiliki peran yang penting dalam hal interaksi sosial (Akhyar, 2019). Dalam penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat penguasaan kosakata tinggi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, dimana kemampuan berbicara ini merupakan aspek penting dari kemampuan pragmatik. Hasilnya menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas dari kosakata yang dimiliki dapat membantu seseorang menyampaikan informasi yang lebih efektif (Rahim, 2023). Terdapat penelitian lain yang juga membahas mengenai perkembangan pragmatik dan penguasaan kosakata, penelitian tersebut membahas bagaimana komponen kemampuan pragmatik berfokus terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dalam penelitian tersebut menekankan bahwa penguasaan kosakata yang baik sangat penting untuk kemampuan pragmatik, karena memungkinkan individu untuk mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi komunikasi yang sedang dilakukan. Hasilnya individu dengan penguasaan kosakata yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pragmatik yang lebih baik, karena mereka lebih mampu memilih kata-kata yang sesuai dalam interaksi sosial (Akhyar, 2019).

Pada penelitian ini terdapat beberapa gambaran relasi dan hubungan. Hubungan yang terdapat pada penelitian ini selain penguasaan kosakata dan kemampuan pragmatik yaitu, pemahaman kosakata dan total kosakata, dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0.984, nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat antar kedua variabel. Hubungan antara penguasaan kosakata dan pemahaman membaca memiliki hubungan yang signifikan, maka dari itu penguasaan kosakata memiliki peran penting dengan kemampuan pemahaman kosakata (Maulidi & Zahro, 2018). Pemahaman kosakata juga memiliki hubungan dengan kemampuan pragmatik dengan nilai Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0.907, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Penguasaan kosakata memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Seorang siswa yang memiliki pemahaman kosakata lebih baik akan lebih memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mengerti akan situasional dan konteks sosial ketika berkomunikasi (Rokmanah et al., 2023).

Selain pemahaman kosakata, penggunaan kosakata juga memiliki hubungan dengan total kosakata dan pragmatik dibuktikan dengan hasil uji analisis antara penggunaan kosakata dengan total kosakata dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0.931, nilai ini juga menunjukkan hubungan positif yang kuat antar kedua variabel. Dan hasil uji *Spearman* hubungan antara penggunaan kosakata dengan pragmatik yang menghasilkan nilai koefisiesn korelasi sebesar 0.912, nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian (Karlena & Ansyah, 2023) menunjukkan bahwa individu yang memiliki penguasaan kosakata baik, lebih mampu menggunakan kosakata dalam kemampuan berkomunikasi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki penguasaan

kosakata lebih sedikit. Penggunaan kosakata juga memiliki pengaruh dengan kemampuan pragmatik karena diperlukan penggunaan kosakata yang tepat ketika berbahasa. Pentingnya pemahaman cara peggunaan bahasa dalam konteks sosial dapat mempengaruhi makna ketika berkomunikasi dan berinteraksi (Sanulita, 2019).

Adapun beberapa uji variabel yang tidak memiliki hubungan antara lain , usia dan kemampuan pragmatik dengan memperoleh koefisien korelasi sebesar -0.066 dan nilai signifikansi 0.731, usia dan pemahaman kosakata dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.044 dan nilai signifikansi 0.819, usia dan penggunaan kosakata dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.058 dan nilai signifikansi 0.761, dan usia dengan total kosakata dengan nilai koefisien korelasi sebesar ≤ 0.006 dan nilai signifikansi 0.974. Hubungan antara usia dan kemampuan pragmatik memperoleh koefisien korelasi sebesar -0.066 dan nilai signifikansi 0.731, yang menandakan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang membahas mengenai usia dan kemampuan pragmatik, bahwa kemampuan pragmatik pada seorang anak kemunculanya tidak selalu sesuai dengan usia anak hal ini beararti usia tidak signifikan memiliki peran dalam perolehan kemampuan pragmatik (Asih, 2017). Terdapat studi lain juga yang menegaskan bahwa peran orang tua dalam memberi arahan kepada anak merupakan faktor yang lebih signifikan memberi pengaruh terhadap perkembangan kemampuan pragmatik seorang anak jika dibandingkan dengan peningkatan usia anak (Astuti et al., 2023).

Selain hubungan usia dan kemampuan pragmatik, terdapat juga hasil uji korelasi antara usia dan pemahaman kosakata dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.044 dan nilai signifikansi 0.819, hasil ini juga menunjukkan hasil yang lemah atau bahkan tidak ada. Terdapat sebuah kajian literatur yang mendukung mengemukakan bahwa perkembangan pemahaman kosakata (reseptif) tergolong proses yang menyeluruh dan tidak sepenuhnya tergantung pada usia. Anak-anak sering kali menunjukkan variasi dalam kemampuan pemahaman kosakata (reseptif) meskipun mereka berada pada jarak usia yang sama (Khosibah & Dimyati, 2021) hal ini selaras dengan uji korelasi pada penelitian ini. Selain itu terdapat penelitian lain juga yang menyatakan bahwa ada yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman kosakata (reseptif) jika dibandingkan dengan usia yaitu faktor pengaruh lingkungan (Romdon et al., 2023).

Gambaran hasil analisis usia dan penggunaan kosakata juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan secara statistik yang menandakan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan. Hal ini juga di dukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan penggunaan kosakata (ekspresif) tidak berpatok dengan mengikuti pertambahan usia (Amanda & Kurniawan, 2024). Salah satu contoh anak seringkali lebih mampu mengembangkan kosakata ekspresif mereka sendiri secara signifikan di usia yang sangat muda atau lebih tua tergantung dari kontes dan pengalaman mereka sendiri. Selain itu terdapat penelitian yang lain yang menyatakan bahwa kemampuan penggunaan kosakata tidak selalu berkaitan dengan usia anak (Ikhwansyah & Daulas, 2024). Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa kompetensi anak pada literasi awal lebih memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan penggunaan kosakata (ekspresif) terbebas dari usia mereka sendiri.

Selain ketiga analisis yang tidak berhubungan tersebut, usia dan total kosakata juga tidak memiliki hubungan, dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0.0006 dengan nilai signifikansi 0,975.. Terdapat beberapa faktor yang menekan bahwa penguasaan kosakata tidak secara signifikan berhubungan dengan usia meski dengan rentang usia yang sama, seperti contohnya faktor pengalaman dan interaksi sosial (Zahro et al., 2020). Terlepas dari usia anak pengalaman dan interaksi sosial lebih memiliki hubungan dengan penguasaan kosakata anak. Anak yang lebih eksplor terhadap lingkungan memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak dari anak seusianya yang memiliki interaksi sosial terbatas. Terdapat kajian yang menyatakan bahwa perkembangan kosakata tidak selalu mengikuti pertambahan usia, anak

dapat banyak menguasai kosakata yang baru secara cepat dalam periode tertentu tidak bergantung pada usia mereka. Ini dapat dipengaruhi oleh lingkup pembelajaran serta kesempatan yang mereka miliki untuk berinteraksi (Nurmila & Ntelu, 2023).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara total jumlah kosakata dan kemampuan pragmatik pada anak *Autisme Spectrum Disorder*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia untuk dilakukan penelitian, terimakasih kepada pembimbing dan institusi yang telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian ini, semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, F. (2019). Perkembangan Pragmatik Dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 75–86. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.15>
- Alfinna, T., Dyah, Y., & Santik, P. (2019). *Higeia Journal Of Public Health* Kejadian Autism Spectrum Disorder pada Anak di Kota Semarang. ... (*Journal of Public Health Research and ...*, 3(4), 635–645. <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/30987%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/download/30987/14689>
- Amanda, M. G., & Kurniawan, M. (2024). Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Ekspresif (Berbicara) pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 10744–10751.
- Asih, M. K. (2017). (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak *plans , her plans into realities ” “ and she has learned that she still has a lot to.*
- Astuti, E. B., Dewi, A., Fitri, S., Wicara, T., Kesehatan, P., & Surakarta, K. (2023). *Insan Kamil Karanganyar*. 2, 66–74.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Fauziah, S., Sepriyani, A., Buchari, T. L., Dwi, A. Z., Rafitri, N., & Hamidah, S. (2024). Kemampuan Berbahasa Pada Anak *Autis* dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2, 194–201. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.3117>
- Febrileno, V., & Agustina. (2023). Karakteristik Pemerolehan Bahasa Anak *Autis* Temper Tantrum: Studi Kasus Anak Usia 6 Tahun. *Lingua*, 20(2), 319–339. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.825>
- Firman, Hastuti, H. B. P., Sukmawati, N., & Rahmawati, N. (2019). Analisis Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa SMP di Kota Kendari. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.636>
- Ikhwansyah, F. N., & Daulas, R. R. (2024). Kemampuan Bahasa Ekspresif Tingkat Kata Pada Anak. 2, 867–873.
- Inten. (2018). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Puisi Lagu Anak.
- Karlena, E. P., & Ansyah, E. (2023). Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

- Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas 9 MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu. 3(1), 1–6. http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/329%0Ahttp://repository.uinfasbengkulu.ac.id/329/1/Elza_Piro_Karlena.pdf
- Keresztri, É. (2023). *Diversity and Classification of Genetic Variations in Autism Spectrum Disorder*. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(23). <https://doi.org/10.3390/ijms242316768>
- Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Maulidi, R., & Zahro, nur kholifatus. (2018). Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 6 Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. 6(1), 1–13. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/download/220/173>
- Novalina, N. (2021). Pemerolehan Bahasa Penderita Tuna Rungu Dan Tuna Wicara (Kajian Pragmatik Pada Kosakata Dan Fonetis). *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.455>
- Nurmila, S., & Ntelu, A. (2023). Penguasaan Kosakata Pada Anak Usia 2 sampai 3 Tahun di Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol *Mastery Vocabulary Mastery in Children Aged 2 to 3 Years In Bunobogu District, Buol District. Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 141–150. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. <https://scholar.google.com/citations?user=SfIVStsAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Putri. (2019). Pengaruh Lama Penggunaan Gadget Terhadap Pencapaian Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK dan PAUD Jogodauh Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
- Rahim, A. R. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Piaud Stai Darul Ulum Kandangan Dalam Keterampilan Berbicara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 414–425. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.521>
- Rais, L. P., Dahlan, T. H., & Baihaqi, M. (2023). Interkorelasi antara Stres Pengasuhan, Kepuasan Pernikahan, dan Kesejahteraan pada Orang Tua dengan Anak *Autism Spectrum Disorder* di Kota Palembang. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i1.64689>
- Reindal, L., Nærland, T., Weidle, B., Lydersen, S., Andreassen, O. A., & Sund, A. M. (2023). *Structural and Pragmatic Language Impairments in Children Evaluated for Autism Spectrum Disorder (ASD)*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(2), 701–719. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04853-1>
- Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Putri, A. O. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu. *Educatio*, 18(2), 281–289. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24016>
- Romdon, H. F., Nidya, & Setyaningsih, W. (2023). Pengaruh Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Mojosongo Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 254–267. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.43>
- Sanulita, H. (2019). Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (semantik)*, 1(0), 286–293. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39026>
- Shipley, Kenneth G., McAfee, J. G. (2021). *Assessment In Speech Language Pathology, A Resource Manual, 5th Edition*. New York: Delmar Engage Learning.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak

- Autism Spectrum Disorder* (ASD). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Suryana Putri, D. F., & Nugroho, S. (2023). Hubungan Aktivitas *Role Playing* dengan Kemampuan Pragmatik Pada Anak Autisme Spectrum Disorder Umur 5-7 Tahun di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. *Medical Journal of Nusantara*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.55080/mjn.v2i2.364>
- Ulumudin, I. (2019). Penggunaan Media Gambar Untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 75–84. <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.8>
- Yusianti, A., Pradna, P., Departemen, P., Klinis, P., Mental, K., Universitas, P., & Abstrak, A. (2023). Peran Parenting *Self-efficacy* terhadap Parenting Stress Ibu dari Anak dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) Usia 5-12 Tahun. X. <http://ejournal.unair.ac.id/BRPKM>
- Zahro, U. A., Noermanzah, & Syafyadin. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>